

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan yang baik serta berkualitas adalah harapan dari seluruh masyarakat. Mutu pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas pula, karena SDM yang berkualitas merupakan motor penggerak pembangunan bangsa. Pendidikan termasuk salah satu cara dalam mengembangkan potensi peserta didik seperti yang tercantum pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana tercantum dalam landasan Pancasila serta Undang-undang dasar negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. (Dedi Mulyasana, 2011, hlm 2).

Pendidikan merupakan salah satu cara mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berkontribusi penuh dalam meningkatkan pembangunan manusia yang berkualitas. Kualitas manusia hendaknya selalu ditingkatkan, mengingat persaingan global yang semakin tinggi. Dengan persaingan global ini individu yang berkualitaslah yang akan bertahan. Untuk itu generasi muda hendaknya selalu dididik dan dibimbing untuk terus mengembangkan kemampuan dirinya secara optimal dan mempersiapkan diri dalam dunia global.

Mengingat persaingan global yang semakin berkembang, pendidikan di Indonesia sendiri saat ini berada pada tingkat yang sangat rendah dibandingkan dengan negara lainnya, hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), yaitu Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia bahkan berada di bawah Vietnam. (sumber: edukasi.kompasiana.com edisi 19 Agustus 2014). Sedangkan menurut

penilaian internasional yakni penilaian Pearson pada 2014, Indonesia menduduki posisi terakhir dari 40 negara. Berdasarkan *The Learning Curve* terbaru Pearson yang menggambarkan indeks global kemampuan kognitif dan hasil pendidikan, posisi Indonesia tidak bergeser dari penilaian pada 2012.

Buruknya pencapaian pendidikan Indonesia sejalan dengan sejumlah penilaian internasional lainnya. Penilaian internasional salah satu perusahaan pendidikan dunia ternama itu juga mempertimbangkan hasil dari studi matematika, sains, dan membaca pada *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, serta *Programme for International student Assessment (PISA)*. Indonesia masih kalah dari Meksiko (39), Brasil (38), serta Thailand (35). Sementara posisi lima besar diduduki Korea Selatan, Jepang, Singapura, Hongkong, dan Finlandia. (Sumber: www.kopertis12.or.id).

Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam memajukan suatu bangsa. Menurut Soegarda Poerbakawatja (2012, hlm 26) menyebutkan bahwa pengertian pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit.

Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan ini juga "mengalihkan" kebudayaan atau *culturoverdracht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah. Dalam arti sempit pendidikan sama halnya dengan pengajaran, walaupun demikian didalam proses pendidikan akan tercakup pula pengajaran.

Pendidikan dapat dilihat sebagai suatu proses dan sekaligus suatu tujuan. Pendidikan merupakan proses memproduksi sistem nilai dan budaya kearah yang

lebih baik, antara lain dalam hal pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual siswa. Dalam lembaga formal, proses memproduksi sistem nilai dan budaya dilakukan dalam proses belajar mengajar pada sejumlah mata pelajaran dalam kelas. Esensi pendidikan tersebut memberikan makna bahwa lembaga-lembaga pendidikan sudah selayaknya merancang, melaksanakan, dan mengembangkan suatu program serta proses pendidikan yang semakin meningkatkan potensinya dalam beradaptasi secara kreatif dengan lingkungannya.

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam proses pembentukan sistem nilai dan budaya dengan mengembangkan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini adalah mata pelajaran IPA. Menurut Depdiknas (2006), dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. (BSNP,2006)

Mata pelajaran IPA mulai diajarkan pada siswa usia sekolah dasar. Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006),

Mata pelajaran IPA mulai diajarkan pada kelas I sampai dengan kelas III dengan proses pembelajaran yang terintegrasi. Sedangkan secara eksplisit berupa mata pelajaran IPA baru diajarkan mulai dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Adapun tujuan pendidikan IPA mencakup lima dimensi, yaitu: 1. Pengetahuan dan pemahaman (*scientific information*) dimensi ini mencakup belajar informasi spesifik fakta, konsep, teori, hukum dan penyelidikan pengetahuan secara ilmiah. 2. Penggalan dan penemuan (*exploring and discovering*) dimensi ini berhubungan dengan penggunaan proses-proses IPA untuk mempelajari bagaimana ahli IPA bekerja dan berpikir. Keterampilan yang harus diajarkan yaitu mencakup mengamati, mendeskripsikan, mengklasifikasi dan mengorganisasi, mengkomunikasikan, berhipotesis, menguji hipotesis, menginterpretasikan data, serta penggunaan keterampilan psikomotor. 3. Imajinasi dan kreatifitas, dimensi ini berhubungan dengan kemampuan memvisualisasikan atau menghasilkan gambaran mental seperti mengkombinasikan objek dan gagasan dengan cara-cara baru, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide atau gagasan yang tidak biasa. 4. Sikap dan nilai Pengembangan sikap-

sikap positif terhadap IPA, ahli IPA, guru IPA dan diri sendiri. Pengembangan kepekaan dan penghargaan kepada orang lain. Mengekspresikan perasaan dengan cara yang konstruktif. Mengambil keputusan dengan didasari oleh nilai-nilai individu, sosial, dan isu-isu lingkungan. 5. Penerapan mampu mengidentifikasi hubungan konsep IPA dalam penggunaannya dengan kehidupan sehari-hari, memahami prinsip-prinsip ilmiah dan teknologi yang bekerja di lingkungan sekitar, serta memahami dan menilai perkembangan ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Jadi dari sisi istilah IPA adalah suatu pengetahuan yang bersifat objektif tentang alam sekitar beserta isinya.

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997: 2). Pembelajaran IPA memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka IPA perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di sekolah dasar tentunya haruslah memperhatikan karakteristik perkembangan siswa.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Piaget (Anurrahman, 2009: 44) membagi perkembangan kognitif anak dalam 4 periode utama, yaitu: 1. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun); 2. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun);

3. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun); 4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa) (Priyatna, 2013).

Siswa sekolah dasar merupakan anak usia 7-11 tahun yang sedang berkembang pada periode operasional konkrit. Pada tahap ini siswa dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh yang spesifik atau konkrit. Sifat khas anak pada periode operasional konkrit ini harus dijadikan landasan dalam menyiapkan dan melaksanakan pembelajaran bagi mereka. Hendaknya pembelajaran perlu dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dengan baik.

Namun kenyataan yang terjadi di sekolah tidak sesuai dengan harapan ataupun kehendak. Permasalahan yang dihadapi siswa di SD adalah hasil belajar IPA yang belum tuntas yakni belum mencapai angka minimal daya serap yang telah ditentukan atau belum mencapai KKM. Minimnya tingkat daya serap siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan motivasi siswa dalam proses belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, peneliti meneliti sejauh mana siswa SD Negeri Soka 34 kelas IV khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat menjawab soal-soal analisis dengan menyebar soal-soal uraian berjumlah 10 soal. Ditemukan bahwa 72% hasil belajar siswa menunjukkan nilai diatas KKM, dan 28% siswa lainnya menunjukkan nilainya dibawah KKM.

Menurut Sudjana (1990: 22). Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Hal yang paling menjadi latar belakang faktor ini adalah kurangnya motivasi atau rasa percaya diri dalam diri yang menuntut dirinya agar lebih aktif dalam menyampaikan ide atau gagasan-gagasan dalam segala situasi.

Menurut Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 ayat (1) menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara berencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Bersamaan dengan itu dilakukan pengamatan dalam proses pembelajaran IPA (*sains*), ternyata kurang adanya penggunaan pendekatan, media dan metode yang tepat oleh guru, sehingga proses pembelajaran cenderung membuat guru lebih aktif sedangkan siswa cenderung pasif. Peran dan keterlibatan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangatlah penting. Tugas seorang guru adalah mencari, menyiapkan dan mengembangkan metode, media serta berbagai strategi dan perangkat pembelajaran, selain itu butuh penanganan secara professional oleh guru dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu hasil proses pembelajaran yang maksimal.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa:

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi guru pada perguruan tinggi.

Berdasarkan penelitian dinyatakan bahwa proses belajar dan mengajar, guru berperan dominan dan informasi hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa, sehingga siswa sangat pasif dan kurang memahami materi. Depdiknas (2003: 43) tugas guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara aktif, efektif, kreatif, menarik dan menyenangkan, dengan memperhatikan pendekatan sains, serta "*Learning to do, Learning to know, Learning to be and Learning to live together*".

Guru harus selalu berada dalam posisi *setting* belajar mengajar, dalam arti guru dituntut harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, memilih metode dan pendekatan yang relevan serta menggunakan media pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Salah satu metode yang ingin peneliti lakukan penelitiannya yaitu Metode *Resource Based Learning* (belajar berdasarkan sumber) diharapkan dapat membantu guru melakukan pembelajaran yang relatif mudah dipahami siswa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dalam situasi yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA, serta dapat menumbuhkan motivasi belajar. Siswa diarahkan untuk percaya diri serta mandiri dalam belajar, hal tersebut sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak

pernah lepas dengan dunia IPA (*Sains*), yang dekat dengan aktivitas kehidupan mereka.

Resource based learning adalah sistem belajar yang berorientasi pada siswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif. Sudjarwo (1988: 124).

Metode belajar ini hanya merupakan salah satu di antara metode-metode lainnya. Dalam "*Resource Based Learning*" guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dan mencari informasi berkaitan dengan pembelajaran baik didalam kelas, laboratorium, perpustakaan, atau ruang sumber belajar yang khusus lainnya maupun di luar sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat mencari informasi dan menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah tertentu berdasarkan sumber penemuannya, seperti dalam belajar berprogram, atau menurut pemikirannya sendiri untuk memecahkan masalah itu sendiri.

Model pembelajaran *resource based learning* sangat sesuai jika dipadukan dengan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Menurut Hosnan (2014: 37) langkah-langkah pendekatan *scientific* meliputi: menggali informasi melalui *observing*/pengamatan, *questioning*/bertanya, *experimenting*/percobaan, lalu mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, kemudian menganalisis data, *associating*/menalar, menyimpulkan, dan mencipta serta membentuk jaringan/*networking*. Melalui pendekatan *scientific*, materi

pembelajaran yang disampaikan guru tidak hanya menjadi sekedar teori saja. Siswa akan terdorong untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk menguji teori yang ada.

Resource based learning adalah salah satu dari strategi pembelajaran yang mengupayakan seorang peserta didik mampu menggali informasi dari berbagai sumber, mengembangkan ide-ide kreatif, aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan melatih kemandirian siswa itu sendiri. Sehingga penulis yakin pembelajaran akan lebih hidup, variatif, dan membiasakan siswa memecahkan permasalahan dengan cara memaksimalkan aktifitas belajar dalam menggali informasi melalui sudut pandang dan sumber yang berbeda-beda. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai.

Belajar berdasarkan sumber "*Resource Based Learning*" bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah keunggulan-keunggulan positif yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan berkaitan dengan pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan itu mengenai (1) perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia, (2) perubahan dalam masyarakat dan tafsiran kita tentang tuntutanannya, (3) perubahan tentang pikiran kita mengenai pengertian tentang anak dan cara belajar, dan (4) perubahan dalam media komunikasi sumber yang sejak lama digunakan dalam pembelajaran adalah buku-buku itu masih memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu ahli perpustakaan mendapat peranan yang penting sekali dalam *Resource Based Learning* ini. Kerja sama antara guru dan ahli perpustakaan menjadi syarat yang penting dalam pembelajaran. Disamping itu para ahli perpustakaan harus mendapat pendidikan

khusus untuk menjalankan peranannya sebagai pustakawan dan memberikan pelayanan kepada para siswa yang membutuhkan.

Kelebihan dan manfaat metode pembelajaran *resource based learning* adalah sebagai berikut: 1) Memanfaatkan sepenuhnya segala sumber informasi sebagai sumber bagi pelajaran termasuk alat alat audio visual dan memberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber sumber yang tersedia. 2) Berusaha memberi pengertian kepada peserta didik tentang luas dan aneka ragamnya sumber sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. 3) Berhasrat untuk mengganti pasivitas peserta didik dalam belajar tradisional dengan belajar aktif didorong oleh minat dan keterlibatan diri dalam pendidikannya. 4) Berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan tentang bahan pelajaran, metode kerja, dan medium komunikasi yang berbeda sekali dengan cara konvensional. 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupan masing masing. 6) Lebih flexibel dalam penggunaan waktu dan ruang belajar. 7) Berusaha mengembangkan kepercayaan akan diri peserta didik dalam hal belajar.

Metode pembelajaran ini merupakan cara belajar yang mengaktifkan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar melalui interaksi dengan media cetak, non cetak dan sumber daya manusia. Cara belajar ini akan memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Ia

bebas pula belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepataannya karena pusat belajar ada dalam pikiran masing-masing anak, bagaimana ia mengolah informasi yang ada disekelilingnya untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan pengetahuan untuk dirinya sendiri bukan lagi dari guru, karena dalam cara belajar ini peran guru hanyalah fasilitator, motivator dan pemandu belajar.

Dari uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *RESOURCE BASE LEARNING*” Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV Semester 1 Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kompetensi Dasar Struktur Panca Indera Dengan Fungsinya Di SDN Pelesiran Bandung.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan dari latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan yang diperoleh saat kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Pelesiran Bandung, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada mata pelajaran IPA masih rendah, hal ini karena pada proses belajar siswa dihadapkan hanya pada informasi yang bersumber dari guru saja dan tidak memanfaatkan informasi dari sumber-sumber lainnya.

2. Prestasi belajar siswa belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Karena siswa tidak diberi kesempatan untuk bekerja menurut kecepatan dan kesanggupannya masing-masing.
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam belajar pembelajaran IPA karena menganggap pembelajaran IPA itu sulit dipahami.
4. Masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini karena siswa sulit mengembangkan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.
5. Pembelajaran IPA dikelas kurang menarik, kurang variatifnya guru dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber/ media belajar sehingga proses belajar-mengajar yang berlangsung menjadi kurang hidup atau cenderung pasif.

C. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah penggunaan metode *resource based learning* pada pembelajaran IPA materi panca indera dan fungsinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SDN Pelesiran Bandung sebelum menggunakan metode *resource based learning* pada pembelajaran?
2. Bagaimana respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran IPA dalam menggunakan metode *resource based learning* dengan materi panca dan fungsinya indera di kelas IV SDN Pelesiran Bandung?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran IPA dalam menggunakan metode *resource based learning* dengan materi panca dan fungsinya indera di kelas IV SDN Pelesiran Bandung?
4. Bagaimana perangkat pembelajaran (RPP) guru pada materi panca indera dan fungsinya dengan menggunakan metode *resource based learning* di kelas IV SDN Pelesiran Bandung?
5. Bagaimana aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran IPA materi panca indera dengan menggunakan metode *resource based learning* di kelas IV SDN Pelesiran Bandung?
6. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran IPA dalam menggunakan metode *resource based learning* materi panca dan fungsinya indera di kelas IV SDN Pelesiran Bandung?

D. Batasan Masalah

Memperhatikan hasil dari identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka diperoleh permasalahan dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut.

1. Hasil belajar dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek afektif dan kognitif.
2. Dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pada mata pelajaran IPA mengenai materi panca indera.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada siswa SD kelas IV di SDN Pelesiran Bandung.
4. Dalam penelitian ini proses pembelajaran hanya akan menerapkan metode *resource based learning*.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, maka telah diperoleh tujuan penelitian di SDN Pelesiran Bandung ini adalah untuk:

1. Mengetahui cara menerapkan metode *resource based learning* pada pembelajaran IPA siswa kelas IV SDN Pelesiran Bandung dalam rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya metode *resource based learning* pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Pelesiran Bandung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoretis

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan bahwa peningkatan hasil belajar IPA diantaranya dapat melalui penerapan metode *resource based learning* dalam proses pembelajarannya.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang peningkatan konsentrasi dan hasil belajar IPA dengan metode pembelajaran *resource based learning*.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian akan dapat meningkatkan konsentrasi dan hasil belajar IPA melalui metode pembelajaran *resource based learning* serta siswa merasa senang karena dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

G. Paradigma dan Kerangka Berpikir

Pendidikan hakikatnya adalah suatu proses memberitahu dan mendidik peserta didik. Memberitahu artinya memasukkan suatu pengertian, pernyataan, dan penalaran ke dalam otak warga didik agar mereka tahu tentang sesuatu. Mendidik artinya mengubah perilaku warga didik sesuai dengan aturan sosial yang berlaku. (Prawironegoro, 2011: 424).

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik maka guru dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam gaya mengajarnya dan disempurnakan dengan memakai model dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat siswa serta menumbuhkan rasa percaya dirinya sehingga menjadikan siswa aktif dan dapat pula mempengaruhi hasil belajarnya.

Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009: 119).

Proses belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat merubah perilaku siswa. (Dimiyati dan Mudjiono; 2009: 7). Dikemukakan oleh Prawironegoro dalam Filsafat Ilmu (2011: 424) bahwa apabila kondisi alam dan sosial berubah, maka pendidikan harus berubah mengikuti perubahan alam dan sosial.

Pendidikan IPA memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan intelektual siswa. Perkembangan psikologis anak usia SD merupakan masa dimana mereka mempunyai rasa keingintahuan yang besar. Menurut Soedijarto (1993: 53) dalam Sumaji (2006) menyatakan bahwa “pendidikan sains bukanlah merupakan transfer pengetahuan dari guru sebagai sumber pengetahuan

kepada anak sebagai siswa. Kalau hal ini yang terjadi, pendidikan tidak akan menghasilkan generasi yang terdidik dan berkualitas”. Maka pengembangan pendidikan IPA di SD diupayakan untuk melihat pada kesesuaian antara hakikat pembelajaran IPA itu sendiri dengan perkembangan siswa baik perkembangan psikologis maupun intelektual sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan melahirkan generasi yang siap menghadapi dunia globalisasi.

Salah satu metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah metode *resource based learning*. *Resource based learning* adalah sistem belajar yang berorientasi pada siswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif (Sudjarwo, 1988: 124).

Model *resource based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan berbagai sumber belajar. Menurut Baswick (1977), pembelajaran berdasarkan sumber “*resource based learning*” melibatkan keikutsertaan secara aktif dengan berbagai sumber (orang, buku, jurnal, surat kabar, multimedia, web, dan masyarakat), di mana para siswa akan termotivasi untuk belajar dengan berusaha meneruskan informasi sebanyak mungkin (Suryosubroto, 2009: 216).

Resource based learning biasanya bukan satu-satunya metode yang digunakan di suatu sekolah. Di samping itu masih dapat digunakan metode

belajar-mengajar lainnya. Metode ini dapat pula didasarkan atas penelitian, pengajaran proyek, pengajaran unit yang terintegrasi, pendekatan interdisipliner, pengajaran individual dan pengajaran aktif yang penting setiap metode yang digunakan bertalian dengan tujuan yang akan dicapai. Resource based learning tidak hanya sesuai bagi pelajaran ilmu social. Tetapi juga bagi ilmu pengetahuan alam (Nasution, 2000: 19).

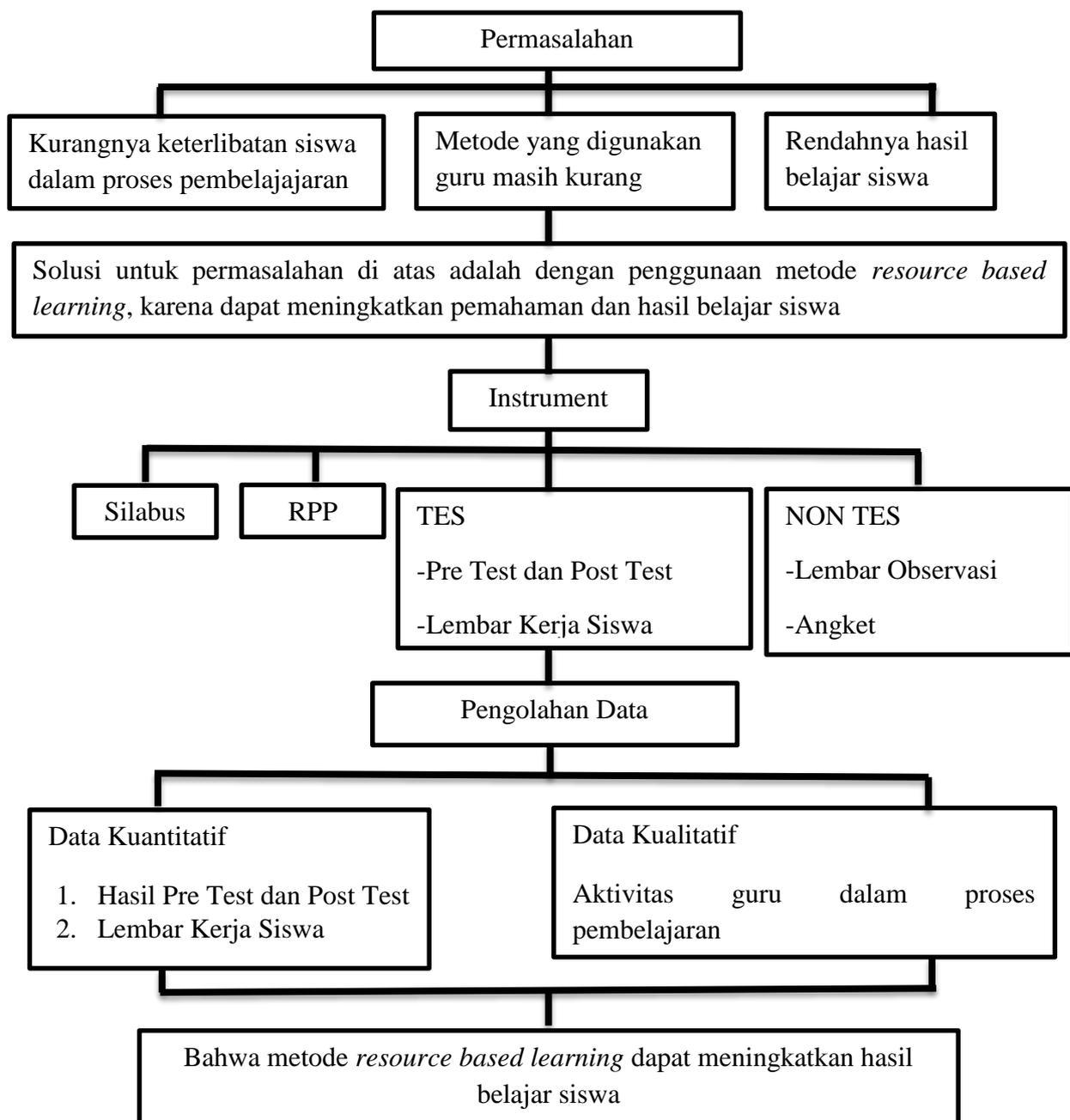
Keahlian dan keterampilan guru berpengaruh sangat penting dalam mencapai hasil belajar siswa yang produktif. Keahlian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Peranan guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan dengan mesin, radio, tape recorder ataupun oleh computer yang paling modern sekalipun. (Nana Sudjana, 2009; 12).

Jadi disini dalam metode "*Resource Based Learning*" guru bukan merupakan sumber belajar satu-satunya. Murid dapat belajar dalam laboratorium, perpustakaan dan bahkan diluar sekolah yang mereka dapat berfikir sendiri bagaimana cara memecahkan masalah tertentu.

Keuntungan lain penggunaan *Resource Based Learning* yaitu membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya dan melatih kemandirian diri sehingga siswa dapat mencari tahu sendiri informasi melalui berbagai sumber dan dituntut untuk melahirkan kembali konsep-konsep dengan bentuk yang berbeda. Dengan teknik belajar berdasarkan sumber patut diduga bahwa hasil belajar siswa akan meningkat. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran berbasis aneka sumber adalah sebagai berikut: a) mengidentifikasi pertanyaan

atau permasalahan; b) merencanakan cara mencari informasi; c) mengumpulkan informasi; d) menggunakan informasi; e) mensintesa informasi; dan f) evaluasi.

Jika digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

H. Asumsi

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.
2. Menurut Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja (2008, h. 607-608) “pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami”.
3. Menurut Sudjarwo (1998: 124) *Resource based learning* adalah sistem belajar yang berorientasi pada siswa yang diatur sangat rapi untuk kemandirian belajar. Sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara afektif.

I. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut, “Penggunaan Metode Pembelajaran *Resource Based Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Struktur Panca Indera di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pelesiran Bandung”.

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik menurut Darsono (2002:24-25).
2. Metode adalah cara kerja yang mempunyai sistem dalam memudahkan pelaksanaan dari suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. metode sebagai kegiatan ilmiah yang berhubungan dengan cara kerja dalam memahami suatu subjek maupun objek penelitian dalam upaya menemukan suatu jawaban secara ilmiah dan keabsahannya dari sesuatu yang diteliti.
3. Pembelajaran *Resource Based Learning* adalah pelajaran yang melibatkan cara belajar dengan mengutamakan sumber belajar umumnya disediakan untuk studi individual dengan menggunakan beberapa ukuran dari kemandirian belajar. Pelajaran seperti itu, selalu menggunakan sumber belajar yang luas dan dapat menggunakan berbagai fasilitas yang ada pada pusat sumber belajar. Walaupun begitu belajar dengan mengutamakan sumber belajar sebenarnya tidak sekedar hanya menggunakan pusat sumber tapi jauh lebih dari itu, termasuk melibatkan sistem belajar individual yang sangat berstruktur dan berbagai pengalaman belajar dengan sistem pendekatan belajar yang berorientasi pada siswa dengan menggunakan sumber belajar manusiawi dan non manusiawi secara optimal.

4. Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22 dalam <http://www.sarjanaku.com>).

K. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian sub bab dalam skripsi mulai dari bagian awal sampai bagian akhir dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

2. Bagian Isi

- a. Bab I Pendahuluan
- b. Bab II Kajian teori
- c. Bab III Metode Penelitian
- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- e. Bab V Simpulan dan Saran

3. Bagian Akhir

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran – Lampiran
- c. Daftar Riwayat Hidup